

## Gaya Hidup “Frugal Living” Masyarakat Kota Bengkulu dalam Tinjauan Etika Ekonomi Islam

Eeng Juli Efrianto,<sup>1</sup> Suharyono,<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia  
e-mail: [eeng.efrianto@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:eeng.efrianto@mail.uinfasbengkulu.ac.id),

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Syariah Nadhlatul Ulama Bengkulu  
e-mail: [suharyono@stiesnu-bengkulu.ac.id](mailto:suharyono@stiesnu-bengkulu.ac.id)

**Abstract:** *This research is a field research with a qualitative method, conducted in the city of Bengkulu. The informants in this study are the people of Bengkulu city, who were taken by purposive sampling method with indicators of their knowledge and understanding related to the issues being researched. The data in this study consists of primary data and secondary data. The results of this study show that the carried out by the people of Bengkulu can be categorized into a frugal living lifestyle. The frugal living is an extreme frugal lifestyle and allocating their money to more important things for the future such as saving and investing while neglecting consumption. People choose to consume cheap food without knowing the goodness and nutrition contained in it, people's consumption pattern and more concerned with satiety variables than nutrition. The frugal living community prefer not give infak and give alms because they consider it not mandatory to do so. Every year, they only pay zakat fitrah, even though the property they own meet the requirements and is in harmony for zakat. This is certainly contrary to Islamic consumption ethics which require Muslims to consume halal and good food, stay away from miserliness, and produce wealth.*

**Keywords:** *Life Style, Frugal Living, Islamic Consumption Ethics*

**Abstrak:** *Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif, yang dilakukan di kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah 100 masyarakat kota Bengkulu, yang diambil dengan metode purposive sampling dengan indikator pengetahuan dan pemahaman mereka terkait dengan isu-isu yang sedang diteliti. Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup yang dilakukan masyarakat kota Bengkulu dapat dikategorikan ke dalam gaya hidup frugal living. Gaya hidup frugal living adalah pola hidup hemat ekstrem dan mengalokasikan uang mereka kepada hal yang lebih penting untuk masa depan seperti menabung dan investasi dengan mengabaikan konsumsi. Masyarakat memilih mengkonsumsi makanan yang murah tanpa mengetahui kebaikan dan gizi*

yang terkandung di dalamnya, pola konsumsi masyarakat lebih mementingkan variabel kenyang daripada gizi. Masyarakat frugal living lebih memilih untuk tidak berinfak dan bersedekah karena mereka menganggap hal tersebut tidak wajib dilakukan. Setiap tahun, mereka hanya membayar zakat fitrah saja, walaupun harta yang mereka miliki memenuhi syarat dan rukun untuk zakat. Hal ini tentu bertolak belakang dengan etika konsumsi Islam yang mewajibkan umat Islam untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik, menjauhi sifat kikir, dan memproduksi harta.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup, Frugal Living, Etika Konsumsi Islam

## A. Pendahuluan

Pada umumnya, manusia dituntut untuk bekerja dan berusaha untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, mereka memiliki berbagai macam kebutuhan dalam hidupnya yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Semua kebutuhan itu dikonsumsi agar manusia dapat bertahan hidup. Konsumsi adalah kegiatan ekonomi yang penting, bahkan terkadang dianggap paling penting dalam mata rantai kegiatan ekonomi, konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang secara langsung menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna dari suatu barang atau jasa, contohnya adalah menggunakan pakaian, makan, dan minum.<sup>1</sup>

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Konsumsi memiliki kedudukan yang besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya disebut konsumen. Perilaku konsumen adalah kecenderungan konsumen dalam melakukan konsumsi, untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan kata lain, perilaku konsumen adalah tingkah laku dari konsumen, di mana mereka dapat mengilustrasikan pencarian untuk membeli, menggunakan, mengevaluasi dan memperbaiki suatu produk dan jasa mereka. Perilaku konsumen (consumer behavior) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (resources) yang dimilikinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Anisa Maisyarah and Nurwahidin Nurwahidin, 'Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)', *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4.2 (2022), doi:10.31000/jkip.v4i2.7221.

<sup>2</sup> Madani Syari and others, 'Abstrak Pendahuluan Pengertian Konsumsi', 2 (2019), pp. 65–78.

Gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsi seseorang. Gaya hidup sendiri adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.<sup>3</sup>

Salah satu jenis gaya hidup adalah gaya hidup frugal living yang masuk dalam kategori gaya hidup hemat, Frugal living adalah gaya hidup hemat yang bertujuan untuk menghemat uang dan mengurangi pengeluaran. Frugal living, juga dikenal sebagai hidup hemat atau hidup sederhana yang mana gaya hidup di mana seseorang berusaha untuk mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap dolar yang dihabiskan. Prinsip utama dari frugal living adalah menjaga keseimbangan antara memenuhi kebutuhan dasar dan menikmati kehidupan, tanpa mengalami penumpukan utang atau pemborosan<sup>4</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) di kota Bengkulu dengan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami konteks, pola, dan dinamika gaya hidup masyarakat. Informan terdiri dari 100 orang masyarakat kota Bengkulu, yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait permasalahan yang sedang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan sebagai data primer, dan dari referensi penelitian, buku, dan jurnal sebagai data sekunder. Analisis data mencakup reduksi data untuk fokus pada inti permasalahan, penyajian data melalui berbagai metode, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menemukan temuan utama. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang etika konsumsi Islam pada masyarakat kota Bengkulu dan diharapkan dapat memberikan perubahan dalam gaya hidup masyarakat.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Analisis Gaya Hidup *Frugal Living* Masyarakat Kota Bengkulu**

---

<sup>3</sup> Muslim Sabarisman, 'Gaya Hidup Hedonisme Dan Fenomena Trafficking Anak : Studi Kasus Di Kota Surabaya', *Sosiokonsepia*, 16.2 (2011), pp. 187–96.

<sup>4</sup> Anugrah Dwi, 'Pengertian Frugal Living Dan Cara Penerapannya', *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UMSU*, 2023, p. 1.

Kota Bengkulu merupakan ibu kota dari provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki luas wilayah sebesar 152,00 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 371.828 jiwa yang terdiri dari 187.655 orang laki-laki dan 184.173 orang perempuan. Kota Bengkulu berbatasan dengan kabupaten Seluma di bagian Selatan, samudera Hindia di bagian Barat, dan kabupaten Bengkulu Tengah di bagian Utara dan Timur.<sup>5</sup> Mata pencaharian masyarakat kota Bengkulu pada umumnya adalah pedagang dan nelayan. Hal tersebut dikarenakan letak geografis kota Bengkulu yang mempunyai wilayah memanjang, berada di dataran rendah, berbatasan dengan samudera hindia, serta kota Bengkulu menjadi pusat pemerintahan provinsi Bengkulu.

Mayoritas masyarakat kota Bengkulu memeluk agama Islam, dan beberapa masyarakat memeluk agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Penduduk kota Bengkulu terdiri dari beragam suku, mulai dari Rejang, Jawa, Sunda, Batak, dan lain sebagainya. Masyarakat kota Bengkulu membelanjakan uang atau pendapatan mereka dengan sangat cermat, menyisihkan hampir sebagian bahkan ada yang lebih dari setengah dari pendapatan mereka untuk ditabung atau untuk diinvestasikan dalam bentuk emas<sup>6</sup> dan juga untuk membeli lahan pertanian<sup>7</sup>. Hal tersebut dilakukan karena mereka ingin hari tua mereka tidak kesulitan dalam hal keuangan, dan juga agar anak-anak mereka dapat mendapatkan pendidikan yang baik di masa yang akan datang<sup>8</sup>.

Untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu sandang, pangan dan papan, masyarakat cenderung mempunyai pola yang sama. Dalam hal pangan, yaitu mengkonsumsi makanan sehari-hari, masyarakat kota Bengkulu cenderung memilih makanan yang harganya murah<sup>9</sup>, tidak memperhatikan kebaikan (tayyib) dan nutrisi yang diperoleh dari makanan tersebut. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sandang dan papan, masyarakat cenderung memilih barang dengan kualitas yang bagus dengan harga yang lebih mahal, karena menurut mereka barang-barang tersebut bagus dan lebih awet masa pakainya<sup>10</sup>. Dalam hal ini masyarakat tidak mengetahui bahwa dalam mengkonsumsi ada nilai-nilai atau etika yang harus diperhatikan. Masyarakat hanya mengetahui bahwa seorang muslim dalam mengkonsumsi harus makanan yang halal.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> A Susanti and A Darmansyah, 'Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu', *EduBase ...*, 4 (2023), pp. 201–12.

<sup>6</sup> Eva Andriana, 'Wawancara', 2024.

<sup>7</sup> Erni Eka Wati, 'Wawancara', 2024.

<sup>8</sup> Putri Juliana Wijayanti, 'Wawancara', 2024.

<sup>9</sup> Indratni, 'Wawancara', 2024.

<sup>10</sup> Tegowati, 'Wawancara', 2024.

<sup>11</sup> Novia Susilawati, 'Wawancara', 2024.

Masyarakat tidak suka berhutang, mereka memilih untuk menahan keinginannya apabila uang yang mereka miliki tidak cukup untuk membeli barang yang mereka inginkan. Mereka berpendapat bahwa berhutang hanya akan merugikan mereka. Berhutang hanya menguntungkan di awal saja, tapi merugikan di akhir, hal tersebut dikarenakan adanya bunga dari cicilan hutang tersebut yang dibebankan kepada pihak yang berhutang.<sup>12</sup> Uang yang masih tersisa dari pendapatan mereka akan ditabung, daripada digunakan untuk jalan-jalan atau memenuhi keinginan mereka, karena hal itu menurut mereka hanya membuang-buang uang dan mubazir.<sup>13</sup>

Masyarakat lebih suka membeli barang bekas pakai yang masih dalam kondisi yang baik dengan harga yang lebih murah, dibandingkan dengan membeli barang baru dengan harga yang lebih mahal dengan kualitas tidak kalah jauh. Hal ini membuat mereka bisa menyisihkan uang lebih banyak untuk ditabung.<sup>14</sup> Menurut masyarakat, seseorang dapat dikatakan hemat secara berlebihan apabila seseorang menanah diri tidak membeli sesuatu, bahkan jika itu kebutuhan pokok, hanya agar dapat menyisihkan uang. Seseorang yang menderita dan tersiksa demi memenuhi keinginan menurut beliau sangat buruk, karena keinginan tidak penting.<sup>15</sup>

Masyarakat memiliki pendapat bahwa sedekah dan infak tidak wajib dilakukan, jadi mereka tidak mengeluarkannya. Masyarakat hanya mengeluarkan zakat fitrah setiap tahun, dan tidak mengeluarkan zakat maal walaupun harta yang mereka miliki sudah memenuhi syarat untuk dizakati. Alasannya karena menurut mereka jumlah zakat maal yang harus dikeluarkan cukup banyak.<sup>16</sup> Gaya hidup seperti ini sudah diterapkan cukup lama oleh para masyarakat, dengan rata-rata selama 4 tahun. Mereka tidak keberatan dalam menjalani gaya hidup ini, karena menurut mereka gaya hidup ini akan mempermudah kehidupan di masa depan untuk masa tua dan anak-anak mereka. Gaya hidup seperti ini diketahui dari sosial media yang ada di smartphone yang mereka miliki.

## 2. Tinjauan Etika Konsumsi Islam Mengenai Gaya Hidup Frugal Living

Konsumsi adalah tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju, mengendarai sepeda, menempati sebuah rumah, dan lain sebagainya. Norma dalam konsumsi

---

<sup>12</sup> Sulistiani, 'Wawancara', 2024.

<sup>13</sup> Susiani, 'Wawancara', 2024.

<sup>14</sup> Marsiti, 'Wawancara', 2024.

<sup>15</sup> Eny Tri Setyowati, 'Wawancara', 2024.

<sup>16</sup> Sri Miarsih, 'Wawancara', 2024.

Islam yaitu, setiap kegiatan konsumsi harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah, berlandaskan etika, bercirikan kemanusiaan, dan seimbang antara dunia dan akhirat. Sedangkan etika dalam kegiatan konsumsi yaitu, sederhana namun efektif dan efisien, memperhatikan yang halal dan tayyib (baik), tidak boleh kikir, mubazir, dan boros, dan etika yang terakhir adalah bersyukur kepada Allah dan memperhatikan hak orang lain dengan berbagi kepada sesama.<sup>17</sup>

**Sederhana namun Efektif dan Efisien**, Gambaran efektif dan efisien tersebut adalah dengan menggunakan harta secukupnya dalam nafkah dan belanja dan menetapkan skala prioritas berdasarkan maqasid al-syar'iyah. Islam juga mewajibkan umatnya membelanjakan harta untuk diri sendiri, keluarga dan fisabilillah, tidak kikir untuk itu, sehingga seorang manusia bisa terpenuhi kebutuhan pokok hidupnya sesuai dengan prinsip maqasid al-syar'iyah, disamping itu juga untuk keluarganya dan fisabilillah, seperti berinfak, sedekah, zakat, kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>18</sup>

Manusia diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan bersedekah, seperti firman Allah dalam Q.S Al-Isra ayat 26-27:

تَبْذِيرًا زَرًّا تَذُبُّدًا وَلَا السَّبِيلِ وَابْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا وَآت  
كَفُورًا لِرَبِّهِ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيَاطِينِ إِخْوَانٌ كَانُوا الْمُبْذِرِينَ إِنَّ

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya (juga kepada orang miskin), dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan.”<sup>19</sup>

Ayat di atas berbicara mengenai perintah untuk mengeluarkan zakat, sedekah, dan infak. Dalam ayat ini juga manusia diperintahkan untuk menjauhi sifat boros, dan mubazir. Maka gaya hidup frugal living yang diterapkan oleh masyarakat kota Bengkulu dapat dikatakan belum memenuhi etika konsumsi, karena masyarakat memilih untuk tidak mengeluarkan zakat maal, sedekah, dan infak walaupun harta mereka sudah memenuhi syarat dan mereka mampu mengeluarkannya. Namun, walaupun masyarakat tidak membayar zakat maal, mereka tetap membayar zakat fitrah, hidup dengan sederhana, dan mengelola keuangan mereka dengan efektif. Maka hal itu memenuhi etika bisnis Islam.

<sup>17</sup> Ikhwan Aulia Fatahillah, 'Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Hukum Ekonomi Islam', *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, XIII.1 (2013), pp. 154–69.

<sup>18</sup> Fatahillah.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI.

**Memperhatikan yang halal dan thayyib**, Sikap yang harus diperhatikan dalam konsumsi adalah kehalalan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa, juga kebaikan (thayyib) barang atau jasa tersebut. Kehalalan suatu barang bisa dilihat dari barang atau jasanya secara zat dan bisa juga dilihat dari segi prosesnya (maknawi).<sup>20</sup>

Makanan yang halal dan baik diatur secara jelas oleh Allah SWT, salah satunya melalui firman-Nya dalam surah Al Baqarah ayat 168.

إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوعَاتٍ تَبِعُوا ۖ وَلَا طَيِّبًا خَلَا الْأَرْضَ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ أَيُّهَا يَا مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata."<sup>21</sup>

Ayat di atas mengenai perintah Allah agar manusia mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (tayyib) agar nutrisi dan gizi mereka terpenuhi, dan agar tubuh terjaga kesehatannya. Maka, dapat dikatakan bahwa gaya hidup yang dijalani masyarakat tidak memenuhi etika konsumsi Islam, karena masyarakat hanya mengkonsumsi makanan yang murah asalkan mengenyangkan, tidak peduli pada kandungan gizi dan nutrisi yang ada pada makanan tersebut. Namun, masyarakat mengetahui bahwa umat islam hanya mengkonsumsi makanan yang halal, dan masyarakat melakukan hal tersebut. Maka, gaya hidup masyarakat memenuhi etika konsumsi.

**Tidak kikir, tidak mubazir dan boros**, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak kikir, mubazir dan boros dalam menggunakan harta. Menurut Mahmud Syaltut bahkan pemerintah punya hak untuk menegakkan maslahat ini agar supaya bahaya kikir mubazir dan boros tidak terjadi di kalangan umat.<sup>22</sup>

Allah SWT berfirman dalam surah Al Imran ayat 180:

هُوَ بَلٌ لَّهُمْ خَيْرًا هُوَ فَضْلِهِ مِنْ اللَّهِ أَنَّهُمْ بِمَا يَبْخُلُونَ الَّذِينَ يَحْسَبُونَ وَالْ سَمَواتِ مِيراثُ اللَّهِ ۖ وَالْقِيَامَةِ يَوْمَ بِهِ بَخِلُوا مَا سَيُطَوَّفُونَ ۖ لَّهُمْ شَرٌّ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ۖ وَالْأَرْضِ

Artinya: "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia -Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik

<sup>20</sup> Fatahillah.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI.

<sup>22</sup> Mahmud Syaltut, *Al-Islam, Aqidah Wa Syariahal* (Dar al-Qalam, 1966).

bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat”<sup>23</sup>

Mengenai sifat kikir atau bakhil, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Jabir bin Abdilllah radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

أَنْ عَلَى حَمَلُهُمْ قَبْلَكُمْ كَانَ مَنْ أَهْلَكَ الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ وَانْقُوا «: وسلم عليه الله صلى الله رسول قال  
[مسلم أخرجه] « مَحَارِمُهُمْ وَاسْتَحْلُوا دِمَاءَهُمْ سَفَكُوا

Artinya: Hati-hatilah kalian dari sifat bakhil sesungguhnya sifat ini telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Yang mendorong mereka untuk rela menumpahkan darah serta menghalalkan segala perkara yang diharamkan. (HR Muslim).<sup>24</sup>

Ayat dan hadis di atas mengenai larangan sifat kikir, karena sifat kikir tidak disukai Allah. Karena sesungguhnya harta yang dimiliki hanyalah titipan Allah. Sifat kikir juga mendorong seseorang menghalalkan segala cara agar mempunyai harta yang lebih.

Jadi, gaya hidup yang diterapkan masyarakat tidak memenuhi etika konsumsi. Karena masyarakat enggan membayar zakat maal, sedekah, dan infak dengan tujuan agar mereka dapat menyisihkan uang untuk ditabung untuk kebutuhan mereka sendiri. Namun di sisi lain, dengan gaya hidup tersebut masyarakat menjadi tidak boros dan tidak mubazir, hal tersebut memenuhi etika konsumsi Islam.

**Bersyukur kepada Allah dan Memperhatikan hak-hak orang lain**, Nikmat konsumsi yang didapatkan seseorang adalah atas anugerah Allah SWT. Oleh karena itu hendaknya seseorang tidak lupa untuk selalu bersyukur kepadaNya. Adapun cara untuk bersyukur adalah dengan selalu mengagungkanNya dan berbagi kepada sesama. Berdasarkan etika konsumsi di atas, maka gaya hidup masyarakat tidak memenuhi etika konsumsi, karena masyarakat tidak mengeluarkan sedekah dan juga infak.

#### D. Kesimpulan

Masyarakat kota Bengkulu menjalani gaya hidup *frugal living* karena ingin mempunyai tabungan atau simpanan yang banyak, yang nantinya simpanan atau tabungan tersebut akan digunakan untuk investasi berupa lahan pertanian dan emas.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI.

<sup>24</sup> Haryanto.



Dalam pelaksanaannya masyarakat cenderung mengkonsumsi makanan yang murah dan tidak peduli apakah makanan itu berkualitas atau baik untuk mereka, yang penting makanan itu bisa membuat mereka kenyang. Masyarakat juga cenderung tidak mau mengeluarkan sedekah atau infak kepada sesamanya, mereka juga tidak membayar zakat maal walaupun harta mereka sudah masuk dalam kategori harta yang wajib untuk dizakati. Maka hal tersebut merujuk pada sifat kikir.

Dalam tinjauan etika ekonomi Islam, perilaku konsumsi yang diterapkan masyarakat tersebut tidak dibenarkan dan tidak memenuhi norma dan etika konsumsi Islam. Masyarakat dengan sengaja berperilaku seperti yang telah disebutkan di atas, dengan tujuan agar mereka dapat menyimpan uang dengan lebih banyak untuk kepentingan mereka sendiri.

### **Daftar Pustaka**

- Andriana, Eva, 'Wawancara', 2024
- Aslindah, Andi, and Nur Indahsari, 'Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Sejak Dini', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2022), pp. 29–33
- Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Quran Dan Terjemahannya* (Diponegoro, 2006)
- Dwi, Anugrah, 'Pengertian Frugal Living Dan Cara Penerapannya', *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, UMSU*, 2023, p. 1
- Eka Wati, Erni, 'Wawancara', 2024
- Fatahillah, Ikhawan Aulia, 'Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*', *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, XIII.1 (2013), pp. 154–69
- Gaya, Pengertian, Hidup Gaya, and Menurut Minor, 'UNIKOM\_Benedicta A\_Bab 2', 2002, pp. 11–57
- Haryanto, Eko, 'Kikir Sifat Yang Tercela', *Almanaj*, 2014, p. 1
- Horton, Paul B., Hunt, Chester L., *Sosiologi*, ed. by Herman Sinaga, 6th edn (Erlangga, 1992)
- Indratni, 'Wawancara', 2024

- Maisyarah, Anisa, and Nurwahidin Nurwahidin, 'Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)', Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 4.2 (2022), doi:10.31000/jkip.v4i2.7221
- Marsiti, 'Wawancara', 2024
- Miarsih, Sri, 'Wawancara', 2024
- Nim, Olivia M Kaparang, S M A Negeri, S M A Negeri, and S M A Negeri, 'ANALISA GAYA HIDUP REMAJA DALAM MENGIMITASI BUDAYA POP KOREA MELALUI TELEVISI ( Studi Pada Siswa SMA Negeri 9 , Manado ) Pendahuluan', 2, 2013
- Pustaka, Kajian, Kerangka Pemikiran, and D A N Hipotesis, 'Unikom\_Diana Agustina\_Bab Ii', Jurnal Unikom, 2016
- Qaradhawi, Yusuf, Norma & Etika Ekonomi Islam, ed. by Muhammad Solihat (Gema Insani, 2022)
- Sabarisman, Muslim, 'Gaya Hidup Hedonisme Dan Fenomena Trafficking Anak : Studi Kasus Di Kota Surabaya', Sosiokonsepia, 16.2 (2011), pp. 187–96
- Sibuella, Perasanta, 'Frugal Living, Gaya Hidup Yang Patut Ditiru Oleh ASN', Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2022, p. 1
- Sobel & Tallman, 'Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita', 490 Sosietas, 8.1 (2014), pp. 490–95
- Sulistiani, 'Wawancara', 2024
- Suryani, Citra Dewi, and Dian Novita Kristiyani, 'Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga', PRecious: Public Relations Journal, 1.2 (2021), pp. 177–201
- Susanti, A, and A Darmansyah, 'Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu', EduBase ..., 4 (2023), pp. 201–12
- Susiani, 'Wawancara', 2024
- Susilawati, Novia, 'Wawancara', 2024
- Syaltut, Mahmud, Al-Islam, Aqidah Wa Syariahal (Dar al-Qalam, 1966)
- Syari, Madani, Mohammad Lutfi, Nabi Muhammad Saw, Allah Swt, and Kata

Kunci, 'Abstrak Pendahuluan Pengertian Konsumsi', 2 (2019), pp. 65–78

Tegowati, 'Wawancara', 2024

Tri Setyowati, Eny, 'Wawancara', 2024

Wijayanti, Putri Juliana, 'Wawancara', 2024